

PENGUNAAN FILM ADAPTASI SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN SASTRA

Sugeng Riyadi

Mahasiswa S2 Susastra Universitas Indonesia

Korespondensi: Jl. Angsana No. 2 RT 2 RW 2 Pondok Cina, Depok

Pos-el: sugengriyadi@gmail.com

Abstract

It has become a trend in film industry, either in national scope or international scope, that literary works are adapted into movies. Some people think that it decreases people interest on reading literary works, which is already low, as most people tend to prefer watching the movies instead of reading the literary works. However, if we study this matter further, it is very possible that it happens the other way around. This article tries to highlight some important points of film adaptation from literary works, its possible roles in literary learning, and some practical applications of its utilization in literary learning in the classroom.

Keywords: *Film adaptation, learning media, literary learning*

Abstrak

Tren yang terjadi di dunia perfilman saat ini, baik di lingkup nasional maupun di lingkup internasional, adalah mengadaptasi cerita dari sebuah karya sastra menjadi film. Banyak yang beranggapan bahwa hal ini membuat minat baca siswa terhadap karya sastra yang tadinya sudah kurang menjadi semakin berkurang, karena orang jadi cenderung lebih suka menonton filmnya daripada membaca bukunya. Padahal jika kita mau meneliti lebih jauh, hal yang sebaliknya bisa saja terjadi. Paparan berikut ini akan mencoba mengkaji beberapa poin penting mengenai adaptasi film dari karya sastra, peranannya dalam pembelajaran sastra, dan beberapa aplikasi praktisnya dalam pembelajaran sastra di kelas.

Kata-kata kunci: *Film adaptasi, media pengajaran, pengajaran sastra*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kita melihat bahwa tren yang sedang terjadi di industri perfilman Indonesia dan dunia adalah pengadaptasian sebuah karya sastra (utamanya novel) kedalam layar lebar. Di tahun ini saja kita sudah melihat beberapa karya Dewi Lestari diangkat menjadi cerita film, seperti misalnya *Perahu Kertas*, *Rectoverso*, dan *Madre*. Lalu ada juga beberapa karya Tere

Liye yang juga diangkat ke layar lebar seperti misalnya *Bidadari-Bidadari Sorga* dan *Moga Bunda Disayang Allah*. Bahkan karya sastra yang terbilang sangat populer karya Raditya Dhika seperti *Manusia Setengah Salmon* dan *Cinta Brontosaurus* pun tidak mau ketinggalan meramaikan bursa perfilman nasional.

Sesungguhnya, tren pengadaptasian karya sastra ke layar lebar sudah lama

berlangsung. Kita tentu masih ingat bagaimana film adaptasi karya-karya Andrea Hirata seperti *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* menghasilkan antrian-antrian penonton yang begitu panjang di depan loket pembelian tiket bioskop-bioskop di Indonesia. Atau bagaimana euforia film *Ayat-Ayat Cinta* yang diangkat dari karya Habiburrahman El-Shirazy berhasil membuat beberapa warga Malaysia dan Singapura rela berkunjung ke Indonesia hanya untuk sekedar menonton film tersebut. Kepopuleran karya-karya sastra tersebut rupanya sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk melihat hasil adaptasinya dalam bentuk film.

Dan jika kita mau menengok ke masa lalu, kita pun akan disodori fakta yang tak kalah menarik. Di tahun 1970-an hingga 1980-an film-film nasional seperti *Badai Pasti Berlalu*, *Gita Cinta dari SMA*, *Puspa Indah Taman Hati*, *Merpati Tak pernah Ingkar janji*, *Arini*, dan *Kidung Cinta Buat Pak Guru* merupakan film-film yang begitu populer yang diangkat dari novel-novel karya Marga T., Mira W., dan Eddy D. Iskandar. Lalu di sekitaran tahun 1990-an kita mempunyai beberapa sequel film *Lupus* dan *Balada si Roy* yang diangkat dari novel-novel karya Hilman dan Gola Gong. Bahkan jika kita mengacu pada Damono (2012: 93), dapat kita ketahui bahwa adaptasi film di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1930-an, yaitu saat sebuah novel karya Kwee Tok Hoay yang berjudul *Bunga Roos dari Cikembang* (1924) diangkat menjadi sebuah film dengan judul yang sama.

Maka jelas terlihat bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara dunia sastra dengan dunia perfilman. Seakan-akan ada hukum yang tak tertulis yang mengatakan bahwa karya sastra yang populer dan banyak disukai wajib hukumnya untuk diangkat menjadi sebuah film.

Awalnya, hal itu sepertinya hanya berlaku untuk karya-karya sastra populer dan ringan saja. Namun seiring berjalannya waktu, sastra-sastra yang lebih serius pun kemudian banyak diangkat ke layar lebar. Contoh yang paling terlihat adalah film *Sang Penari* yang diangkat dari trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan film *Mereka Bilang Saya Monyet* yang diangkat dari 2 cerpen karya Djenar Maesa Ayu yang berjudul *Lintah* dan *Melukis Jendela*. Meskipun sambutan untuk kedua film tersebut tidak segegap-gempita film-film yang diangkat dari karya-karya yang lebih populer, namun kehadirannya cukup memberikan angin segar. Kita bisa berharap ke depannya makin banyak karya-karya sastra yang lebih serius diangkat ke layar lebar.

Jika dalam dunia perfilman, hubungan antara sastra dan film terlihat begitu serasi, sebaliknya dalam dunia pendidikan, hubungan antara kurikulum dengan pengajaran sastra di sekolah tampaknya tidak begitu serasi. Rohman (2012: 13) mengatakan bahwa “dalam sepuluh tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia disibukkan dengan perubahan model-model pengajaran yang begitu cepat.” Berbagai perubahan kurikulum inipun kemudian berimbas pada konsep-konsep pengajaran sastra di sekolah yang diharuskan untuk berpijak pada desain-desain yang sudah ada.

Sekedar gambaran, dalam kurun waktu tahun 2000 hingga sekarang saja setidaknya ada 4 kurikulum yang sudah dan sedang diberlakukan, di antaranya kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan pelajaran (KTSP), dan yang saat ini mulai diimplementasikan, kurikulum 2013. Keempat kurikulum ini disusun dengan menitikberatkan pada hal-hal yang berbeda. KBK, misalnya, menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas

tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan. Sedangkan KTSP menitikberatkan pada kewenangan dan tanggung jawab secara luas pada satuan pendidikan (atau lembaga pendidikan, dalam hal ini terutama merujuk pada guru dan kepala sekolah) untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum demi mewujudkan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari lembaga pendidikan (sekolah) tersebut.

Cepatnya pergantian kurikulum pada kenyataannya seringkali menimbulkan masalah di lapangan, sehingga seringkali dikatakan tidak menunjukkan hasil yang diharapkan. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), misalnya, yang diberlakukan pada tahun 2004 – 2006. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yang antara lain:

- Konsep KBK yang belum dipahami secara benar oleh guru
- Draf kurikulum yang terus-menerus mengalami perubahan
- Belum adanya panduan strategi pembelajaran yang bisa dipakai guru ketika akan melaksanakan tugas instruksional bagi siswanya.

Pengajaran sastra yang menyatu dengan pelajaran Bahasa Indonesia mau tidak mau harus mengikuti titik berat kurikulum yang ditetapkan. Padahal, sebagaimana yang dikatakan oleh Sulton di dalam Rohman (2012: 15), pengajaran sastra yang ideal adalah dengan “menciptakan inovasi baru menuju kompetensi pembelajaran yang sarat akan kreativitas dan stimulasi gairah.” Kata kuncinya adalah “kreativitas” dan “stimulasi gairah” Maka penting sekali bagi pengajar sastra untuk melakukan berbagai upaya kreatif dalam pengajarannya sehingga

dapat membuat siswa bergairah untuk belajar sastra. Dan belajar sastra di sini tidak hanya terbatas pada membaca dan memahami karya sastra saja, melainkan juga mengapresiasinya dengan berbagai cara.

Film adaptasi, terutama film-film yang diadaptasi dari karya sastra yang bermutu, diharapkan bisa menjadi salah satu jawaban untuk dua hal tersebut. Sebagai sebuah tayangan audiovisual, film adaptasi bisa jadi alternatif yang menarik untuk merangsang kreativitas dan gairah siswa untuk mempelajari sastra. Namun seberapa jauhkah film adaptasi terkait dengan karya sastra yang diadaptasinya? Dapatkah menonton film ini menggantikan fungsi utama membaca karya sastra yang diadaptasinya? Bagaimanakah caranya mempergunakan film adaptasi sebagai media pengajaran sastra? Hal-hal itulah yang akan dicoba untuk di jawab dalam uraian-uraian berikut.

Kajian ini merupakan hasil dari sebuah penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, yang kemudian disertai dengan hasil pemikiran penulis yang terkait dengan aplikasi praktis dari penggunaan film adaptasi sebagai media pengajaran. Kajian akan dimulai dengan pembahasan mengenai sastra, film, dan film adaptasi, untuk melihat bagaimana sastra dan film sebenarnya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Setelah itu, paparan akan dilanjutkan dengan penggunaan film adaptasi yang diposisikan sebagai media pembelajaran, dan bagaimana media pembelajaran ini dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Terakhir, paparan ini juga akan menunjukkan bagaimana media pembelajaran tadi dapat dijadikan dasar untuk mempelajari sastra yang sesungguhnya.

Perlu diperhatikan bahwa usulan-usulan yang diajukan di dalam paparan ini tidak merujuk ke tingkat pendidikan dan kelas

tertentu di dalam jenjang pendidikan nasional. Namun menilik sekilas kurikulum yang tengah diberlakukan saat ini, sepertinya ide-ide di dalam paparan ini akan sesuai sekali diterapkan di jenjang pendidikan SMA, di mana pengajaran sastra sudah mencapai tingkat pembacaan karya sastra prosa dan novel, pembacaan dan penulisan resensi, pemahaman periodisasi sastra Indonesia dan ciri-ciri khas yang menyertainya, dan beberapa keterampilan bahasa yang terkait dengan hal-hal tersebut.

Namun hal ini tidak lantas berarti bahwa berbagai penerapan praktis di artikel ini tidak dapat diaplikasikan untuk level yang lebih rendah (SMP, misalnya) atau lebih tinggi (perguruan tinggi, dan tidak terbatas pada jurusan Sastra Indonesia). Bagaimanapun, sebuah ide pasti bisa diadopsi dan diadaptasi dengan berbagai cara, yang kesemuanya tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang menyertainya.

SASTRA, FILM DAN FILM ADAPTASI

Danziger dan Johnson (Budianta, dkk (2002:7), melihat sastra sebagai “seni bahasa”, yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sedangkan Daiches (Budianta, dkk (2002: 7), lebih melihat suatu karya sastra sebagai suatu karya “yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain”, yaitu suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya. Adapun Rohman (2012: 18) mendefinisikan karya sastra sebagai karya seni dalam bentuk ungkapan tertulis yang indah dan bermanfaat. Dari ketiga definisi di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa karya sastra merupakan (1) seni bahasa yang mempunyai (2) cara penyampaian yang khas atau indah dan (3) memberikan manfaat

(berupa pengetahuan, wawasan, dan sebagainya).

Dari definisi di atas, maka dapat pula kita simpulkan bahwa sastra mempunyai fungsi ganda yaitu “menghibur sekaligus bermanfaat bagi pembacanya” (Budianta, dkk, 2002: 19). Dikatakan menghibur karena sastra memberikan keindahan makna terhadap berbagai hal di dalam kehidupan dengan caranya yang khas sekaligus memberikan ruang untuk berimajinasi. Sedangkan manfaat yang diberikan oleh sastra berupa gagasan-gagasan atau pesan-pesan yang bisa diibaratkan sebagai “sketsa” atau “potret” kehidupan. Fungsi inilah yang kemudian seringkali membuat sastra menjadi sarana untuk kritik sosial.

Sedangkan untuk definisi film, Boggs dan Dennis (2008:3) menganggap film sebagai “suatu bentuk ekspresi yang mirip dengan media seni lainnya”¹, yang terbentuk melalui “permainan gambar/pandangan, bunyi, dan gerakan yang saling menyatu dan berkesinambungan.”² Di sini, Boggs dan Patrie menganggap film memiliki kemiripan dengan berbagai bentuk seni lain, yang di antaranya adalah seni lukis dan fotografi, seni drama, seni musik, bahkan seni sastra (puisi dan novel).

Meski medianya berbeda, film dan karya sastra sebenarnya memiliki fungsi yang sama. Winokur (2001:8-9) menyebutkan adanya 2 fungsi utama dari sebuah film, yaitu fungsi hiburan (entertainment) dan fungsi didaktisme (deductism). Adapun yang dimaksud dengan fungsi didaktisme di sini adalah fungsi di mana film seringkali mengandung alegori, teks-teks yang makna permukaannya seringkali mengacu pada konteks-konteks politik, etika, agama, dan sosial yang lebih luas. Atau dengan kata

lain, film seringkali mengandung pesan-pesan kultural, baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja, yang dapat kita temukan dengan cara refleksi. Dua fungsi ini jelas sama persis dengan fungsi sastra yang telah dipaparkan di atas.

Lebih jauh lagi, Monaco (2005: 44) membandingkan film dengan novel dan mengatakan bahwa “Potensi naratif dalam sebuah film begitu penting sehingga ikatannya yang sangat kuat tidak terbentuk dengan lukisan, tidak juga dengan drama, melainkan dengan novel.”³ Keterkaitan ini terlihat dari sisi cerita, dimana baik film maupun novel dapat menceritakan suatu kisah yang penuh detil dari sudut pandang naratornya. Hal-hal yang diceritakan di dalam novel, dapat digambarkan atau diceritakan di dalam film, meskipun mungkin untuk melakukannya diperlukan banyak efek-efek khusus.

Boggs dan Dennis (2008: 41) memperjelas hal ini dengan mengatakan bahwa “sastra dan film mempunyai banyak kesamaan di dalam elemen-elemennya. Bahkan bisa dikatakan bahwa analisis film perseptif tergantung sepenuhnya pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam analisis sastra”⁴ Hal ini berarti bahwa unsur-unsur naratif yang ada di dalam film (tokoh, latar, alur, struktur penceritaan/penuturan) sama persis dengan apa yang dipunyai sebuah karya sastra, atau dalam hal ini adalah novel.

Banyaknya persamaan inilah yang rupanya membuat novel seringkali diadaptasi menjadi film. Namun tentunya tidak semua novel diadaptasi ke layar lebar. Damono (2012: 108) mengatakan ada dua kemungkinan alasan sebuah novel (karya sastra) diadaptasi menjadi film. Pertama,

novel (karya sastra) tersebut sedang banyak peminatnya, sehingga film tinggal membonceng keluarisan karya sastra tersebut. Kedua, ada misi pada pembuat film untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diangkat ke layar. Hal ini cukup menjelaskan mengapa novel-novel yang diangkat ke layar lebar umumnya adalah novel-novel yang dianggap “best seller” atau secara kualitas lebih menonjol dibandingkan yang lainnya.

Kedua hal ini nampaknya sudah cukup sudah cukup dijadikan landasan bagi kita untuk memanfaatkan film adaptasi sebagai media pembelajaran sastra. Setidaknya karya sastra yang diangkat sudah pasti merupakan karya yang digemari masyarakat secara luas atau malah mendapatkan pengakuan dari beberapa pakar terkait dengan kualitasnya. Besar kemungkinan film adaptasi yang akan digunakan dapat meningkatkan antusiasme siswa dan mungkin menciptakan rasa penasaran mereka untuk membandingkannya dengan karya sastra yang diadaptasi.

Satu hal yang perlu diingat dalam hal adaptasi film ini adalah bahwa saat kita membandingkan keduanya (karya sastra yang diadaptasi dan film adaptasinya), kita pasti akan sampai pada kesimpulan bahwa keduanya pasti berbeda karena bagaimanapun keduanya merupakan produk budaya yang berbeda (Damono, 2012: 105-106). Film tidak akan mampu dengan sempurna menerjemahkan semua unsur kebahasaan dalam karya sastra, apalagi dengan keterbatasan durasi waktu yang dimilikinya. Maka tidak heran jika di dalam film banyak terjadi pemotongan adegan-adegan dari novelnya, perubahan struktur/alur cerita, pengurangan tokoh cerita, bahkan mungkin perubahan latar cerita. Namun bagaimanapun, sebagai sebuah karya adaptasi, segala perubahan itu dibuat sedemikian rupa sehingga tidak

banyak mengurangi esensi karya sastra yang diadaptasinya. Setidaknya, ideologi yang dikandung di dalam teks sastra tersebut masih terbawa di dalam film adaptasinya.

Malahan, jika kita mau berfikir kreatif, perbedaan ini bisa kita gunakan sebagai celah untuk menyulut rasa penasaran pada diri siswa agar tertarik untuk membaca karya sastranya, dan mungkin dengan cara yang tepat bisa dijadikan sebagai pemicu bagi para siswa untuk berfikir kritis. Misalnya saja, siswa bisa diminta diajak untuk mereka-reka mengapa misalnya alur cerita di film dibuat berbeda dengan yang ada di novelnya, atau mengapa karakter A mengalami pergeseran watak setelah diangkat ke layar lebar, atau mengapa ending di film dibuat berbeda dengan ending di novelnya. Hal-hal yang akan dibahas dengan lebih detil lagi di sub bab 5 dan 6.

FILM ADAPTASI SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN

Menurut Sadiman dkk (2012: 7), media merupakan “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.” Dari definisi ini dapat kita tarik dua fungsi penting mengenai media. Pertama, media merupakan alat komunikasi. Kedua, media diharapkan menjadi stimulus siswa agar bergairah belajar.

Dua hal di atas merupakan dua hal yang penting dalam konsep pembelajaran karena pada intinya kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses komunikasi yang melibatkan pemberi pesan (guru), penerima pesan (siswa), dan pesan itu sendiri (yang berupa ajaran dan didikan). Suatu kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh guru kepada

siswanya dapat diterima dengan baik (dalam hal ini berarti dipahami oleh siswanya dengan baik). Maka untuk mencapai tujuan ini, pemilihan media pengajaran yang tepat merupakan hal yang penting.

Sadiman, dkk (2012: 17) menyebutkan setidaknya 4 kegunaan dari media pengajaran:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra
- 3) Mengatasi sifat pasif anak didik, termasuk menimbulkan kegairahan belajar
- 4) Menyamakan stimulus, pengalaman, dan persepsi

Hal yang sering terjadi dalam kelas bahasa dan sastra Indonesia adalah bahwa hampir semua kegiatan (membaca, menulis, berbicara, dan menyimak) bersifat sangat verbalistis. Padahal, sebagaimana dikatakan oleh Riyanto (2009: 186), setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada siswa yang sangat visual, ada yang sangat audiotorial, ada yang sangat kinestik. Maka penting sekali untuk memvariasikan berbagai teknik mengajar di dalam kelas agar siswa-siswa yang mempunyai berbagai gaya belajar yang berbeda itu dapat berkesempatan belajar dengan gaya yang sesuai dengan mereka.

Penggunaan media pengajaran, dalam hal ini penggunaan film adaptasi, merupakan salah satu cara untuk mengakomodir perbedaan gaya belajar pada siswa. Siswa-siswi yang visual pasti akan terakomodir dengan tampilan visual film, siswa-siswi yang audiotorial akan terakomodir dengan bahasa verbal film dan sound effect-nya, sedangkan siswa-siswi yang kinestik tentu akan terakomodir dengan pergerakan audiovisual film yang

bersifat mensimulasi suatu realitas nyata. Maka jelas di sini, penggunaan film adaptasi sebagai media pengajaran merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk mengakomodir berbagai gaya belajar yang dimiliki siswa.

Selain itu, kembali ke masalah pengajaran sastra, hal-hal berikut ini mungkin merupakan permasalahan yang kerap kita temukan dalam kegiatan belajar mengajar:

- *Keterbatasan jumlah buku sastra yang tersedia.* Dari segi kuantitas judul, mungkin jumlah buku sastra yang ada di perpustakaan sekolah cukup memadai. Namun dari segi kuantitas eksemplar buku yang tersedia, kemungkinan jumlahnya tidak mencukupi untuk dipinjam oleh semua siswa pada saat yang bersamaan. Sedangkan jika siswa diwajibkan untuk membelinya secara perorangan, kemungkinan akan banyak orang tua/wali siswa yang merasa keberatan.
- *Minat baca sastra siswa sangat rendah.* Tidak semua siswa mempunyai minat baca yang tinggi, apalagi minat untuk membaca karya sastra. Di era yang serba mudah dan serba instan, bukan hal yang mengherankan lagi jika kita menemukan siswa yang lebih memilih cara yang lebih cepat untuk melakukan segala sesuatunya. Misalnya saja, untuk tugas membaca sastra, mereka mungkin akan lebih memilih untuk mencari sinopsisnya di internet untuk kemudian dibaca dalam waktu yang tidak lama. Bahkan tidak jarang kita menemukan siswa yang hanya melakukan copy-paste (dengan sedikit modifikasi) untuk tugas membuat sinopsis cerita

suatu karya sastra.

- *Siswa tidak mempunyai cukup waktu untuk membaca sebuah karya sastra (terutama buku sastra/novel).* Tak bisa dipungkiri lagi bahwa beban belajar siswa-siswa sekarang jauh lebih banyak dibandingkan dahulu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat seringkali dijadikan alasan untuk hal ini. Siswa dituntut untuk belajar mengenai banyak hal dan mengerjakan tugas-tugas dan latihan-latihan yang kadang diperlukan banyak waktu untuk mengerjakannya. Bahkan tidak jarang waktu yang dihabiskan siswa di sekolah (untuk belajar) jauh lebih banyak dibandingkan waktu yang mereka miliki di rumah. Itupun seringkali masih dipotong dengan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang tidak sedikit. Siswa seakan tidak mempunyai cukup waktu lagi untuk membacanya-karya sastra, apalagi yang jumlah halamannya sangat banyak.

Film adaptasi, sebagai sebuah media audio visual, merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah tersebut karena:

- 1) *Siswa tidak terbebani untuk membaca sebuah buku sastra.* Walaupun kemudian siswa tertarik untuk membaca karya sastra yang dimaksud, itu bukan lagi merupakan suatu paksaan, melainkan murni dari keinginan siswa itu sendiri. Sesuatu yang dilandasi oleh minat atau ketertarikan pribadi tentunya jauh lebih menghasilkan dibanding sesuatu yang didasari karena keharusan dan perasaan tertekan.

- 2) *Hemat biaya, energi, dan waktu bagi sekolah, siswa, dan guru.* Dari segi biaya, pihak sekolah dan siswa terbebas dari keharusan untuk membeli atau menyediakan buku sastra dengan kuantitas yang banyak. Dari segi energi, baik guru dan siswa dapat lebih menghemat tenaga dan pikiran, karena guru tidak perlu banyak memberikan penjelasan, dan siswa pun tidak perlu menghabiskan tenaga dan pikiran mereka untuk membaca karya sastra terkait. Sedangkan dari segi waktu, jelas waktu yang dihabiskan untuk menonton film adaptasi lebih singkat dibandingkan waktu yang digunakan untuk membaca karya sastra terkait.
- 3) *Lebih merangsang minat siswa.* Diakui atau tidak, budaya menonton di Indonesia, apalagi di kalangan anak-anak muda, jauh lebih populer dibandingkan dengan budaya membaca. Menonton dipandang lebih menyenangkan dibanding membaca. Dengan sendirinya, kegiatan menonton lebih merangsang minat siswa dibandingkan kegiatan membaca.
- 4) *Stimulus, pengalaman, dan persepsi yang diterima siswa lebih merata.* Karena film yang ditonton sama, dan ditayangkan di waktu dan tempat yang sama, dengan sendirinya stimulus, pengalaman, dan persepsi yang diterima siswa lebih merata. Apalagi jika kegiatan menonton tersebut terstruktur dengan baik. Maka kemungkinan terjadi gap informasi antara satu siswa dengan siswa lainnya sangatlah kecil. Kalaupun memang terjadi gap informasi, hal tersebut masih bisa diatasi dengan kegiatan-kegiatan diskusi dan tanya jawab

setelah kegiatan menonton usai.

FILM ADAPTASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Sebelumnya perlu diingat bahwa apa yang akan dipaparkan di bagian ini hanyalah merupakan sebuah ide pengajaran, dan bukan merupakan prosedur yang harus diikuti langkah demi langkah. Demikian pula dengan metode penggunaan film adaptasi, tidak harus selalu dilakukan di setiap pembelajaran, melainkan lebih sebagai variasi saja agar proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan.

Dalam metode pengajaran keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, menulis, dan berbicara), kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi 3 bagian: sebelum, saat, dan sesudah. Karena kegiatan menonton film adaptasi bisa dikatakan setara dengan kegiatan membaca dan menyimak, maka kegiatan menonton ini pun dapat dibagi menjadi 3 bagian; sebelum menonton, saat menonton, dan setelah menonton.

1) Sebelum menonton

Ini adalah tahap sebelum kegiatan menonton film bersama dimulai. Sebelumnya pastikan dulu bahwa segala peralatan untuk menayangkan film telah siap; DVD film, DVD player/laptop/LCD projector, TV/projector screen, dan mungkin speaker. Setelah semuanya dipastikan siap, guru bisa memulai sesi pelajaran dengan menyebutkan kegiatan yang akan dilakukan, tujuan kegiatan tersebut, dan hal-hal mendasar yang terkait dengan film yang akan ditonton untuk sekedar memberikan konteks mengenai film yang akan ditonton. Hal-hal mendasar ini mungkin bisa berupa latar tempat, waktu, dan budaya dari film yang akan

ditonton. Misalnya saja film yang akan ditonton adalah film “Laskar Pelangi”, maka guru bisa memulainya dengan membicarakan pulau Belitong, latar belakang budaya Melayunya, dan era tahun 1980-an yang menjadi latar belakang dari film tersebut. Jika memungkinkan, ajaklah siswa melakukan brainstorming untuk menggugah keaktifan mereka.

2) Saat menonton

Kegiatan menonton mau tidak mau merupakan kegiatan pasif karena siswa dituntut untuk memfokuskan perhatian ke film yang tengah ditonton. Agar perhatian siswa terarah pada hal-hal utama di dalam film, ada baiknya apabila sebelum kegiatan menonton dimulai guru memberi semacam lembar kerja yang bisa diisi siswa sambil menonton film. Adapun isi dari lembar kerja tersebut tak lain berisi butir-butir isian mengenai unsur-unsur naratif dalam film tersebut (penokohan, alur/plot, latar belakang). Agar tidak terlalu mengganggu konsentrasi menonton, butir-butir soal untuk penokohan bisa sekedar berupa checklist, untuk alur atau plot bisa berupa mengurutkan (memberi nomor), sedangkan untuk latar belakang bisa berupa pertanyaan benar atau salah.

3) Setelah menonton

Setelah kegiatan menonton selesai, siswa diberi sedikit waktu untuk menyelesaikan pengisian lembar kerjanya. Jika sudah, maka kelas sudah bisa mendiskusikan lembar kerja tersebut bersama-sama untuk menyelaraskan pemahaman semua orang. Setelah itu, hasil kerja bisa dikumpulkan ke guru untuk evaluasi keaktifan siswa, atau, jika dirasa tidak

perlu, siswa boleh membawa pulang lembar kerja tersebut untuk dijadikan dasar tugas berikutnya.

Sampai sejauh ini, waktu yang tersisa untuk sesi pelajaran mungkin tinggal sedikit. Guru bisa menanyakan hal-hal yang ringan seputar film tersebut sebelum menutup pelajaran. Hal-hal yang ringan itu antara lain:

- *Siapa karakter yang paling disukai/tidak disukai? Mengapa?*
- *Bagian mana dari film tersebut yang paling (tidak) kamu sukai?*
- *Jika kamu menjadi tokoh A dalam film tersebut, apa yang akan kamu lakukan dalam situasi yang sama?*
- *Pelajaran apa yang bisa kamu tarik dari cerita film tersebut?*
- *Film ini diangkat dari sebuah novel. Apakah kamu ingin membaca novelnya? Mengapa?*

Kegiatan menonton film adaptasi sastra memang tidak bisa menggantikan kegiatan membaca karya sastra sepenuhnya, karena sekali lagi keduanya merupakan bentuk produk budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, bilamana memungkinkan, kegiatan menonton film adaptasi bisa diikuti dengan kegiatan membaca karya sastra yang terkait, tentu saja dengan melakukan beberapa penyesuaian.

Penyesuaian pertama, mengingat keterbatasan jumlah buku sastra yang tersedia dan waktu yang dimiliki siswa untuk membacanya, maka akan lebih bijaksana jika siswa hanya diberi tugas untuk membaca satu bagian kecil dari seluruh buku. Misalnya saja, jika sedang membahas mengenai novel *Laskar pelangi*

karya Andrea Hirata, maka satu orang siswa cukup membaca satu bab dari buku tersebut untuk dibaca. Guru bisa memilih bab-bab mana saja yang sekiranya menarik untuk dibahas. Bisa jadi bab-bab tersebut merupakan adegan-adegan yang tidak dimunculkan dalam film, atau bisa juga bab-bab yang muncul dalam film namun ditampilkan secara berbeda.

Penyesuaian kedua, mengingat banyaknya siswa yang ada dalam kelas, rasanya akan merepotkan untuk menugaskan setiap siswa bab yang berbeda. Mungkin akan lebih mudah untuk membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5-6 orang. Masing-masing kelompok mempunyai tugas untuk membaca 1 bagian novel. Hal ini bukan berarti bahwa dalam 1 kelompok hanya 1 orang saja yang bertugas membaca bab tersebut. Semua anggota kelompok harus membacanya.

Penyesuaian ketiga, sebagai bukti bahwa setiap orang telah membaca bagiannya, masing-masing siswa bisa ditugasi untuk membuat laporan singkat hasil bacaannya. Laporan singkat ini bisa berupa analisis unsur-unsur intrinsik dalam bagian novel yang mereka baca dan juga komentar mereka mengenai bagian yang mereka baca tersebut (boleh dikaitkan dengan film adaptasinya).

Penyesuaian keempat, sebagai variasi, siswa bisa diminta untuk menceritakan ulang apa yang telah mereka baca kepada teman dari kelompok lainnya. Caranya, setiap siswa membentuk kelompok baru yang terdiri dari siswa-siswa dari kelompok lain yang berbeda. Lalu di dalam kelompok baru tersebut, masing-masing siswa saling menceritakan bagian mereka secara bergantian. Setiap siswa boleh bertanya atau berkomentar setiap kali salah seorang dari mereka selesai bercerita.

Penyesuaian kelima, sebagai langkah *reinforcement*, guru bisa mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa mengenai bagian-bagian yang paling menarik di dalam cerita yang mereka dengar atau baca beserta alasannya. Sebagai variasi, jika kebetulan masih tersisa cukup banyak waktu, guru bisa mengadakan semacam “trivia quiz” dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai detil dari film atau bagian novel yang telah ditonton atau dibaca siswa. Siswa bersaing dalam kelompok-kelompok baru mereka untuk mengumpulkan skor terbanyak.

Penyesuaian terakhir, sampai sejauh ini, pasti ada beberapa siswa yang tertarik untuk membaca novel tersebut secara keseluruhan. Guru bisa merangsang hal itu dengan cara mengadakan lomba resensi novel tersebut yang melibatkan seluruh siswa dari kelas paralel yang ada dengan syarat-syarat dan ketentuan tertentu. Tentu saja untuk pemenangnya, guru menyiapkan insentif atau penghargaan tertentu, entah itu berupa piala atau hadiah, dimuatnya resensi tersebut di madding/ majalah sekolah dengan memperoleh honor, atau sekedar piagam penghargaan saja.

SIMPULAN

Karya sastra dan film pada intinya mempunyai fungsi yang sama yaitu menghibur sekaligus memberikan suatu wawasan tertentu terhadap pembaca atau penontonnya. Selain itu, film juga memiliki unsur-unsur narasi yang biasa ditemukan pada karya sastra, terutama novel dan cerpen. Maka tidak heran jika kedua hal ini, karya sastra dan film, memiliki kedekatan yang sangat intim. Kedekatan ini pulalah yang membuat suatu karya sastra seringkali diadaptasi menjadi sebuah film.

Menilik dari kedekatan tersebut, maka merupakan suatu hal yang lumrah apabila sebuah film adaptasi dijadikan media dalam

pembelajaran sastra. Selain lebih efisien (dari segi waktu dan sumber daya), penggunaan film adaptasi juga diharapkan dapat merangsang gairah siswa untuk membaca karya sastra yang diangkat menjadi film tersebut. Paparan di atas telah menunjukkan bagaimana sebuah film adaptasi dapat digunakan dalam pembelajaran sastra tanpa sepenuhnya menggantikan peranan sastra itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada redaksi Jurnal *Bahasa & Sastra* atas pemuatan artikel ini.

PUSTAKA RUJUKAN

Boggs, J.M.P, & Dennis, W. (2008). *The Art of Watching Films*. New York: McGraw-Hill

Budianta, M., dkk. (2002). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Indonesia Tera.

Damono, S. Dj. (2012). *Alih Wahana*. Ciputat: Editum

Monaco, J. (2005). *How to Read A Film; The World of Movies, Media, and Multimedia*. New York, Oxford: Oxford University Press

Riyanto, Y.(2009). *Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana

Rohman, S. (2012). *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Sadiman, A.S.,dkk. (2012). *Media pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya*. Depok: Rajagrafindo persada

Winokur, M., & Holsinger, B.(2001). *The Complete Idiot's Guide to Movies, Flicks, and Films*. Indianapolis: Alpha Books

CATATAN:

¹ *As a form of expression, the motion picture is similar to other artistic media,...*

² *The continuous interplay of sight, sound, and motion...*

³ *The narrative potential of film is so marked that it has developed its strongest bond not with painting, not even with drama, but with the novel.*

⁴ *Literature and films do share and communicate many elements in similar ways. Perceptive film analysis rests on the principles used in literary analysis.*